

# **IMPLIKASI PROSES TAKE-OVER BANK SWASTA NASIONAL GO PUBLIC TERHADAP TINGKAT KESEHATAN DAN KINERJA BANK**

**Sri Mintarti**

Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman Samarinda  
Jl. Flores No.1 Samarinda – Kalimantan Timur

**Abstract:** *The purpose of this research was to know the implication process of take-over in National Private Banks to the degree of banks' health and performance. The samples were 5 national private banks which had asset more than 20 trillion and the structure of foreign ownership was above 51%. Independent variable used was ratio CAEL consisted of CAR, LDR, BOPO, and NPL while dependent variable used was ROA. By using multiple regression analysis, it was found that CAR, BOPO, LDR and NPL simultaneously had an influence to ROA, while on the whole the result of bank's health degree in 5 national private banks which did take over using CAEL method showed relative good performance.*

**Key words:** *private bank, take-over, performance and rating of healthy.*

Selama tahun 1999 - 2000 sejumlah obligasi yang diterbitkan untuk merekapitalisasi bank umum mencapai Rp.421,3 trilliun yang didahului oleh BLBI sebesar Rp.144 trillun. Kemudian diikuti dengan program kebijakan penyehatan lembaga perbankan, meliputi restrukturisasi kredit, rekapitalisasi, penjaminan pemerintah bagi bank umum dan BPR, serta memulihkan intermediasi perbankan. Sejalan dengan kondisi tersebut Bank Indonesia berupaya meningkatkan dan menyempurnakan sistim pengawasan bank dan meningkatkan mutu pengelolaan perbankan (*good governance*) dan implementasi program konsolidasi Arsitektur Perbankan Indonesia (API),

melalui program penyehatan perbankan yang dimulai dengan proses Bank Beku Operasi (BTO) dan melakukan merger/akuisisi bank-bank bermasalah.

Tujuan Bank Indonesia untuk melakukan merger dan oleh BPPN merupakan proses implementasi dari keputusan Pemerintah *take-over* dalam rangka program restrukturisasi yang dikeluarkan pada 22 Nopember 2001 yang bertujuan menciptakan tingkat kesehatan keuangan dan peningkatan daya saing industri perbankan nasional serta fungsi intermediasi (IBRA-BPPN Bank Indonesia, 2006)

---

Korespondensi dengan Penulis:

**Sri Mintarti:** Telp. +62 541 749 343

E-mail: [mintartim@yahoo.co.id](mailto:mintartim@yahoo.co.id)

Sebagai hasil pelaksanaan kebijakan tersebut maka perkembangan tingkat kesehatan dan kinerja bank diukur berdasarkan indikator atas tingkat kesehatan bank dengan dasar penilaian sesuai dengan SE BI No.6/23/DPNP/2004 dengan metode CAMELS, sejak pasca krisis tahun 2002 sampai dengan 2007. Adapun perkembangan kinerja tingkat kesehatan sejak 2002 sampai dengan 2007 sesuai Tabel 1.

mendorong peningkatan keuntungan bagi bank merger. Peningkatan dalam kekuatan pasar akan mengurangi penawaran (*supply*) sehingga meningkatkan harga. Hal tersebut berdampak adanya positif *returns* kepada *shareholders*. Dampak berikutnya adalah perlindungan bagi konsumen/nasabah di institusi yang berwenang. Menurut Healy, Palepu, & Ruback (2005) merger secara nyata akan mendorong peningkatan

**Tabel 1. Indikator Kinerja Bank Umum Berdasarkan Penilaian Metode CAEL**

	Bank Umum (%)	Dec 2002	Dec 2003	Dec 2004	Dec 2005	Dec 2006	Dec 2007
1	CAR	19,90	22,40	19,40	19,40	23,4	20,48
2	ROA	1,50	2,00	2,60	3,50	2,35	2,66
3	BOPO	98,41	94,76	88,10	76,64	81,42	71,16
4	LDR	33,00	38,20	43,50	50,00	62,27	67,46
5	NPL Gross	12,10	8,10	8,20	5,80	7,56	4,10

Sumber: Bank Indonesia (dalam Majalah Investor, 2008) dan Infobank Juni 2008.

Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa upaya dan kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia dalam rangka restrukturisasi dan konsolidasi perbankan memberikan hasil yang positif, dengan semakin meningkatnya kinerja dan tingkat kesehatan bank-bank yang ada secara nasional, sebagaimana Tabel 1. Dalam penelitian ini akan lebih difokuskan pada penilaian kinerja dari *bank take-over* yang mengambil alih beberapa bank swasta nasional di Indonesia oleh investor asing. Untuk menilai apakah pasca *take-over* menyebabkan peningkatan kinerja dan tingkat kesehatan bank sebelumnya, hal ini sesuai dengan tujuan dari *take-over* dan *merger*. Beberapa penelitian merger bank yang telah dilakukan diantaranya oleh Chehab & Adham (2005) yang menyatakan bahwa merger dalam oligopoli diharapkan akan mengurangi jumlah bank dan mendorong peningkatan dalam *market shares*. Merger terjadi karena motivasi melalui sinergi, meningkatnya kekuatan pasar ataupun keduanya. Peningkatan efisiensi akan

dalam tingkat produktivitas aset, dan khususnya dalam *operating cash flow returns* dari merger bank. Kemudian menurut Keeton (2003) merger dan proses *take-over* memainkan peran yang sangat penting/krusial pada negara-negara berkembang, dimana hal ini dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan proses restrukturisasi industri perbankan yang dimulai sejak bank bermasalah dalam operasional dan hal ini merupakan suatu pendekatan yang menjadi acuan sampai dengan saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kinerja dan tingkat kesehatan bank swasta yang telah di *take-over*; menganalisis pengaruh dari indikator kinerja perbankan dan mengidentifikasi indikator yang dominan yang mempengaruhi pencapaian kinerja dan tingkat kesehatan bank; dan mengetahui tingkat keberhasilan dan kontribusi proses *take-over* dalam rangka meningkatkan penyehatan perbankan nasional.

---

**PROGRAM RESTRUKTURISASI DAN  
KONSOLIDASI PERBANKAN INDONESIA**

---

Proses *take over* dan *merger* ataupun akuisisi telah diimplementasikan Bank Indonesia dalam program konsolidasi API, sebagaimana laporan publikasi Bank Indonesia (2006) pemerintah telah meluncurkan dana rekapitalisasi sejak tahun 1998-2000 telah menyuntikkan dana untuk permodalan bank yang telah di *take-over* BPPN. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia bahwa bank harus mempunyai kecukupan modal minimal Rp. 10 milyar dan *capital adequacy ratio* minimal 8%. Program rekapitalisasi adalah memberikan kesempatan kepada pemegang saham untuk penambahan modal dan bank yang melaksanakan program ini dinamakan bank rekap dan rekapitalisasi bank umum swasta nasional tersebut pemerintah melalui BPPN mengambil alih keseluruhan hak pemegang saham dalam proses rekapitalisasi sehingga bank tersebut dikategorikan bank *take over* (Krisna & Djoko, 2005)

Pengertian *take over* yang dimaksud adalah pengambilalihan keseluruhan atas saham kepemilikan dan pengelolaan manajemen oleh Badan Penyelamatan Perbankan Nasional (BPPN) untuk penyelamatan bank-bank yang masih dapat diselamatkan berdasarkan restrukturisasi perbankan untuk menciptakan perbankan yang sehat. Bank Indonesia telah mengimplementasikan program konsolidasi berupa API yang akan diimplementasikan secara penuh pada tahun 2010. API memiliki 6 pilar: (1) Struktur Perbankan yang Sehat; (2) Efektivitas dari sistem regulasi; (3) Independensi dan efektivitas sistem kontrol; (4) Industri perbankan yang kuat; (5) Perlindungan nasabah (konsumen); dan (6) Fasilitas dan infrastruktur yang memadai.

Bank Indonesia juga telah mengeluarkan kebijakan tentang *incentive policy* yang

ditawarkan dalam rangka rencana *take-over* dan *merger* kepada investor asing dan bank-bank luar negeri sebagaimana yang dituangkan dalam PBI 8/17/PBI/2006 sesuai dengan kebijakan tersebut hal tertuang dalam ketentuan sebagai berikut: (1) Fasilitas pemberian ijin kepada Bank Asing; (2) Relaksasi sebesar 1% terhadap pemenuhan jumlah minimum giro (*reserve requirement*) dalam rupiah, selama periode 1 tahun; (3) Penetapan dalam *Extension of settlement in violation of legal lending limit* (BMPK); (4) Fasilitas ijin bagi pembukaan kantor cabang; dan (5) Kompensasi untuk *consulting fee for due diligence* maksimum Rp 1 milyar.

---

**TAKE-OVER, MERGER, DAN AKUISISI**

---

Setelah terjadinya krisis ditandai dengan kolapsnya para konglomerat dan diambil alihnya (*take-over*) bank mereka oleh Badan Penyelamatan Perbankan Nasional (BPPN). Pemilik lama dari bank tersebut tidak diperkenankan untuk dapat membeli kembali mayoritas saham dari Bank yang bersangkutan setelah diambil alih (*take-over*) oleh BPPN tujuan dari kebijakan pemerintah ini sepenuhnya dalam rangka penanggulangan dampak krisis dan penyelamatan sistem perbankan nasional.

Menurut Dunkelberg (2003) merger bank merupakan proses dimana dua atau lebih membentuk satu unit sebagai entitas baru, yang dapat terjadi karena adanya pemenuhan terhadap persyaratan dan target tentang komponen dalam neraca bank dalam rangka memenuhi regulasi ataupun pengukuran administratif. Biasanya merger dilakukan oleh bank yang berukuran relatif besar dengan bank yang relatif lebih kecil yang mengalami beberapa masalah (kinerja yang kurang baik atau masalah dalam struktur keuangan serta kecenderungan insolvensi).

Menurut DeLong (2004) merger ternyata memberikan peningkatan kinerja dalam jangka panjang ketika bank-bank terlibat dalam pencapaian efisiensi secara relatif dan juga menurunkan biaya kebangkrutan bagi partner bank merger.

---

## **PROSES TAKE-OVER DAN MERGER BANK DI INDONESIA**

---

Program restrukturisasi perbankan yang dilakukan dengan pembentukan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) dan selama masa krisis perekonomian dari tahun 1999 sampai dengan 2004 telah dilakukan *take-over* beberapa bank yang mengalami kesulitan keuangan dan permodalan oleh Indonesian Bank Restructuring Agency (IBRA or BPPN). Hal ini dilakukan setelah adanya penutupan beberapa Bank yang termasuk dalam Bank Beku Operasi (BBO).

Pemerintah kemudian meluncurkan program rekapitalisasi dengan menyuntikkan modal bagi bank yang ada dalam bentuk obligasi rekapitalisasi, sebagai upaya penguatan modal dan peningkatan CAR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebesar minimal 8% dan sesuai Basel II. Tahun 1999, pemerintah memutuskan untuk menggabungkan (merger) empat bank negara milik pemerintah yang terdiri dari Bank Dagang Negara (BDN), Bank Bumi Daya (BBD), Bank Ekspor Impor (Bank Exim) dan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo), yang kemudian diberi nama Bank Mandiri. Tahun 2000, sembilan bank swasta di bawah pengawasan BPPN digabungkan/dimerger dan menjadi Bank Danamon.

Selanjutnya tahun 2002, lima bank swasta di bawah pengawasan BPPN antara lain PT. Bank Bali, Tbk., PT. Bank Universal, Tbk., PT. Bank Prima Express, PT. Bank Artamedia, dan PT. Bank Patriot

digabungkan (dimerger) PT. Bank Bali, Tbk sebagai *platform bank* dengan menggunakan nama menjadi Bank Permata. Tahun 2004, tiga bank swasta Bank CIC, Bank Pikko dan Bank Danpac disetujui melakukan merger dengan menggunakan nama Bank Century

Upaya dan inisiatif *take-over* dan *merger* ditindaklanjuti oleh kebijakan Bank Indonesia dengan memberikan *incentive policy* sesuai ketentuan PBI 8/17/PBI/2006 hal ini ditujukan untuk mendorong adanya investor yang menyuntikkan permodalan dan dalam rangka penyehatan perbankan nasional. Hal ini direspon oleh investor tahun 2006 terjadi *booming* terjadinya *take-over* dan akuisisi yang dilakukan oleh para investor asing dan bank-bank asing. Dengan persetujuan Bank Indonesia, tujuh bank antara Bank Huga, Bank Hagakita, Bank Halim, Bank Swadesi, Bank Nusantara Parahyangan, Bank Indo Monex dan Bank Arta Niaga Kencana (ANK) jatuh kepada pemilikan dan dalam pengendalian investor asing dengan pemilikan saham mayoritas yaitu Rabobank dari Netherlands; Bank Halim dan Gudang Garam Group diambil alih oleh Industrial & Commercial Bank of China (ICBC). Bank Swadesi dan Bank Indo Monex diambil alih Bank of India dan State Bank of India; Bank ANK diambil alih Commonwealth Bank from Australia, dan Bank Nusantara Parahyangan diambil alih konsorsium Acom and Bank of Tokyo Mitsubishi UFJ. Termasuk diantara proses *take-over* ini adalah bank-bank yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Dimana secara keseluruhan telah *take-over* dan diakuisisi oleh bank swasta asing dari Malaysia, Singapore, Thailand.

---

## **PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK**

---

Kinerja bank diukur berdasarkan indikator tingkat kesehatannya berdasarkan ketentuan SE BI No.6/23/DPNP/2004 dan Berdasarkan Undang-Undang RI No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan

pasal 29 (ayat 2) disebutkan bahwa Bank Indonesia menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank, dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas aset, kualitas manajemen, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank. Pasal 29 (ayat 3) disebutkan bank wajib memelihara kesehatan bank sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dan wajib melakukan sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

### **Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum**

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional. Penilaian kuantitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan, dan proyeksi rasio-rasio keuangan bank. Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat Edaran No. 6/ 23 / DPNP, 31 Mei 2004 Perihal: Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Menurut Riyadi (2004) rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam persentase atau kali. Hasil perhitungan rasio tersebut dapat dijadikan untuk mengukur kinerja keuangan bank pada periode tertentu dan dijadikan tolak ukur menilai tingkat kesehatan bank selama periode keuangan

tersebut. Rasio keuangan perbankan meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sesuai ketentuan Bank Indonesia ditentukan 8 % dan pada tahun 2010 menjadi 12 % sesuai cetak biru Arsitektur Perbankan Indonesia (API). *Non Performing Loan* (NPL) sesuai ketentuan Bank Indonesia adalah maksimal 5 % dan diharapkan pada 2010 menjadi 2 %. Rasio biaya operasi pendapatan operasi (BOPO) menunjukkan tingkat efisiensi bank dengan rasio mendekati 75% berarti kinerja bank menunjukkan efisiensi yang baik dan apabila rasio tersebut di atas 90 % dan mendekati 100 % berarti kinerja efisiensi yang rendah (tidak baik) dan rasio yang ditoleransi Bank Indonesia adalah maksimal 93,52 %.

*Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengetahui kemampuan pengelola (pihak asing) atas aset dalam menghasilkan laba dan merupakan indikator yang paling penting dikendalikan, untuk mengukur kinerja manajemen secara langsung, lebih bebas terhadap pengaruh *leverage*, serta merefleksikan *return* yang lebih secara langsung di bawah kendali manajemen berdasarkan rasio-rasio keuangan bank. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia ROA bank ditetapkan minimal 1,25 % dan juga merupakan indikator kepercayaan masyarakat kepada perbankan terhadap pengelolaan aset bank. Beberapa penelitian tentang kinerja keuangan dan tingkat kesehatan bank diantaranya dilakukan oleh Zaenal & Emilyn (2006) dan Ratna & Willem (2006).

---

### **HIPOTESIS**

---

- H<sub>1</sub> : Diduga bank-bank swasta nasional *takeover* menunjukkan perkembangan kinerja yang baik berdasarkan penilaian metode CAEL.
- H<sub>2</sub> : Diduga faktor CAR, BOPO, LDR, dan NPL secara bersama dan parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA pada bank swasta nasional *take over*.
-

H<sub>3</sub> : Diduga LDR sangat dominan pengaruhnya terhadap ROA bank swasta nasional *take over*.

### METODE

Sampel yang diambil adalah 5 bank swasta nasional yang memiliki aset lebih dari 20 trilyun dan memiliki pemegang saham pengendali dengan kepemilikan asing di atas 51 % pada posisi 31 Desember 2005 dengan alasan 5 bank swasta tersebut merupakan bank swasta nasional terbesar dari asset bank *take over* dengan jaringan cabang yang luas merata di seluruh Indonesia dan banyaknya nasabah yang dimiliki bank tersebut. Adapun kelima bank tersebut adalah Bank Central Asia, Bank Danamon, Bank Lippo, Bank Niaga dan Bank Internasional Indonesia. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan mulai Desember 2002 sampai Desember 2007, dengan posisi masing-masing laporan 4 periode per tahunnya pada masing-masing bank.

#### Definisi Operasional Variabel

##### Return On Asset (ROA)

Besarnya nilai (angka) untuk laba sebelum pajak dapat dibaca pada perhitungan laba rugi yang disusun oleh bank bersangkutan, sedangkan total aktiva dapat dilihat pada neraca. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk menilai hasil kinerja bank dengan menggunakan metode CAMEL tersebut untuk mengetahui kinerja bank

tersebut baik atau tidak dengan melihat tolak ukur kriteria rasio CAR, BOPO, NPL, LDR dan hasil akhir atas kinerja bank tersebut dari aspek analisis profitabilitas bank yaitu ROA.

#### Capital Adequacy Ratio (CAR)

Modal inti bank terdiri atas modal disetor, agio saham, cadangan umum dan laba ditahan. Yang termasuk modal pelengkap antara lain (Lukman, 2006) cadangan revaluasi aktiva tetap. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang sehat harus memiliki CAR minimum sebesar 8 %, hal ini didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlement*).

#### Non Performing Loan (NPL)

Aktiva produktif meliputi kredit yang diberikan dan telah dicairkan, surat-surat berharga, penyertaan saham dan tagihan pada bank lain. Untuk kriteria penilaian kinerja berdasarkan tingkat kesehatan bank sesuai nilai komposit pada Tabel 2.

Tabel 2. Penentuan Nilai Komposit

Faktor	Peringkat				
	1	2	3	4	5
Capital (25%) - CAR	12,5	10	7,5	5	2,5
Kualitas asset (25%) - NPL	12,5	10	7,5	5	2,5
Management (25%)	10	8	6	4	2
Earnings (10%) ROA+BOPO	5	4	3	2	1
Liquidity (10%)-LDR	5	4	3	2	1
Sensitive to Market (10%)	5	4	3	2	1
TOTAL	50	40	30	20	10

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP/2004.

Tabel 3. Pengukuran Komposit Masing-masing Rasio

Rasio	Peringkat				
	1	2	3	4	5
CAR	R>12%	8%≤R<12%	R=8%	5%<R>8%	R<5%
BOPO	R>80%	80%<R>94%	94%≤R>96%	96%<R>100%	R>100%
LDR	50%<R≤75%	75%<R≤85%	85%<R≤100%	100%<R≤120%	R>120%
			< 50%		
NPL	0%<R>2%	2%<R>5%	5%≤R>8%	8%<R>10%	10%<R
ROA	R>3%	3%<R≤1,25%	1,25%≤R>0,5%	0%<R>0,5%	R<0%

Sumber: Diolah kembali komposit masing-masing rasio berdasarkan SE BI No. 6/23/DPNP/2004

**Tabel 4. Perbandingan Total Bobot CAMELS Sesuai SE BI No. 6/23/DPNP/2004**

	<b>Bank Indonesia (*) ( 100 % )</b>	<b>Dalam Penelitian ini ( 70 % )**</b>	<b>Predikat</b>
TOTAL CAMELS	Skor > 45	Skor > 31,5	Sangat baik
	35 < skor < 45	24,5 < skor < 31,5	Baik
	25 < skor < 35	17,5 < skor < 24,5	Cukup baik
	15 < skor < 25	10,5 < skor < 17,5	Kurang baik
	10 < skor < 15	7 < skor < 10,5	Tidak baik

**Model Analisis**

$$Y = B_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + E_1$$

Untuk penelitian ini, model analisis data yang dimaksud dapat dirumuskan sebagai model estimasi  $? = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + \dots + b_nx_n$

Keterangan :

- $\hat{Y}$  = Hasil atas ROA pada triwulan tertentu dalam satuan prosentase
- X1 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam prosentase
- X2 = Biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO) prosentase
- X3 = *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dalam prosentase
- X4 = *Non Performing Loan* (NPL) dalam prosentase
- B<sub>0</sub> = konstanta
- B<sub>1</sub>, B<sub>2</sub>, B<sub>3</sub>, B<sub>4</sub> = Koefisien regresi
- €<sub>j</sub> = variabel gangguan

Untuk penilaian tingkat kesehatan bank hasil rasio-rasio CAR, BOPO, LDR, NPL dan ROA dimasukkan dalam nilai komposit sesuai kategori rasio masing-masing variabel dan untuk membuktikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas baik secara simultan maupun parsial dengan memasukkan rasio-rasio tersebut dengan menggunakan program SPSS.

**HASIL**

**Hasil Penilaian Perkembangan Tingkat Kesehatan Bank**

Secara keseluruhan dari hasil penilaian tingkat kesehatan bank pada 5 bank swasta nasional *take over* dengan menggunakan metode CAEL yang dimasukkan dalam nilai komposit sesuai dengan SEBI no. 6/23/DPNP/2004 dalam penelitian ini sejak Desember 2001 sampai dengan Desember 2007 menunjukkan predikat sangat baik pada BCA dengan total nilai antara 35,5 - 38 dan Bank Danamon dengan total nilai antara 34,5– 39. Bank Lippo, Bank Niaga pada periode yang sama menunjukkan kinerja variatif dari cukup baik, baik dan sangat baik yaitu pada Bank Niaga total pada Desember 2001 total nilai terendah 22,5 dan tertinggi 37,5 pada Maret 2004. Total nilai terendah pada Bank Lippo periode Desember 2002 dengan total nilai 21 dan tertinggi periode Maret 2006 dengan total nilai 37.

**Hasil Analisis Data**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh CAR, BOPO, LDR dan NPL terhadap ROA baik secara simultan maupun parsial. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi linier berganda dengan proses perhitungan dalam pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan *software* SPSS yang hasilnya ditampilkan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Rangkuman Hasil Analisis Regresi**

Variabel	Koefisien	t – Hitung	t – Tabel Alpha 5%	Probabilitas
CAR	-0,028	-3,265	±1,660	0,002
BOPO	-0,095	-15,036	±1,660	0,000
LDR	0,005	1,251	±1,660	0,214
NPL	-0,042	-3,545	±1,660	0,001
Konstanta	10,138	14,742	±1,660	0,000
R Square = 0,859	Adjusted R Square = 0,854		F-Hitung = 145,263 F-Tabel = 2,463	Prob. F = 0,000

Sumber: data diolah, 2008.

Berdasarkan hasil perhitungan dari program SPSS tersebut, maka persamaan regresi yang dihasilkan adalah :

$$ROA = 10,138 - 0,028CAR - 0,095BOPO + 0,005LDR - 0,042NPL$$

Dari rangkuman Tabel 5 ditunjukkan nilai *R Square* adalah 0,859, hal ini berarti 85,9% variasi ROA dapat dijelaskan oleh variasi dari empat variabel independen CAR, BOPO, LDR dan NPL. Sedangkan sisanya 14,1% (100% - 85,9%) dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

#### **Pembuktian Hipotesis Pertama - Uji Simultan (Uji F)**

Analisis hasil uji F (uji signifikansi simultan) digunakan untuk membuktikan hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa CAR, BOPO, LDR dan NPL secara simultan mempunyai pengaruh terhadap ROA. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai F-hitung pada tingkat signifikansi 5% (0,05).

Pada Tabel 5 ditunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 145,263 yang apabila dibandingkan dengan F-tabel pada tingkat signifikansi 5% sebesar 2,463, maka nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel, demikian juga dengan probabilitas kesalahannya sebesar 0,000 yang berada di bawah 0,05. Hal ini berarti menunjukkan bahwa secara simultan (serentak) variabel CAR, BOPO, LDR dan NPL mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA, sehingga hipotesis pertama

(H1) yang menyatakan bahwa CAR, BOPO, LDR dan NPL secara simultan mempunyai pengaruh terhadap ROA dapat diterima karena signifikan dengan tingkat *R square* 0,859, sehingga dengan demikian bahwa variabel CAR, BOPO, LDR, NPL mampu menjelaskan pengaruh pada ROA sebesar 85,9 %.

#### **Pembuktian Hipotesis kedua - Uji Parsial (Uji t)**

Analisis hasil uji t (uji signifikansi parameter individual) digunakan untuk membuktikan hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa CAR, BOPO, LDR dan NPL secara parsial mempunyai pengaruh terhadap ROA. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai t-hitung masing-masing variabel bebasnya pada tingkat signifikansi 5% (0,05). Nilai t-hitung variabel CAR adalah sebesar -3,265, hasil ini lebih besar dibandingkan dengan t-tabel pada alpha 5% yaitu sebesar ±1,660. Dengan demikian secara parsial variabel CAR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan tingkat signifikansi (probabilitas tingkat kesalahan variabel) sebesar 0,002 (lebih kecil dari 0,05). Sehingga dapat disimpulkan, hipotesis yang menyatakan bahwa secara parsial CAR mempunyai pengaruh terhadap ROA dapat diterima karena signifikan.

Selanjutnya pada nilai t-hitung variabel BOPO adalah sebesar -15,036, hasil ini lebih besar dibandingkan dengan t-tabel pada alpha 5%



yaitu sebesar  $\pm 1,660$ . Dengan demikian secara parsial BOPO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan tingkat signifikansi (probabilitas tingkat kesalahan variabel) sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Sehingga dari uraian di atas dapat disimpulkan, hipotesis yang menyatakan bahwa secara parsial BOPO mempunyai pengaruh terhadap ROA dapat diterima.

Sedangkan nilai t-hitung variabel LDR adalah sebesar 1,251, hasil ini lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel pada alpha 5% yaitu sebesar  $\pm 1,660$ . Dengan demikian secara parsial LDR mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA dengan tingkat signifikansi (probabilitas tingkat kesalahan variabel) sebesar 0,214 (lebih besar dari 0,05). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa secara parsial LDR mempunyai pengaruh terhadap ROA tidak dapat diterima karena tidak signifikan.

Hasil uji t berikutnya adalah variabel NPL, dimana ditunjukkan nilai t-hitung variabel NPL adalah sebesar -3,545, hasil ini lebih besar dibandingkan dengan t-tabel pada alpha 5% yaitu sebesar  $\pm 1,660$ . Dengan demikian secara parsial NPL mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan tingkat signifikansi (probabilitas tingkat kesalahan variabel) sebesar 0,001 (lebih kecil dari 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan, hipotesis yang menyatakan bahwa secara parsial NPL mempunyai pengaruh terhadap ROA dapat diterima karena signifikan.

### **Pembuktian Hipotesis Ketiga**

Variabel LDR (X3) mempunyai nilai beta standarisasi yang terbesar yaitu 0,057 dengan tanda positif. Hal ini berarti bahwa variabel tersebut merupakan variabel yang tidak mempengaruhi ROA (Y) dibandingkan dengan variabel lainnya. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa salah satu variabel yang

paling dominan adalah LDR terhadap ROA pada bank-bank umum swasta *take over* ternyata tidak terbukti dalam penelitian ini, dengan alasan LDR yang ada tidak memenuhi ketentuan Bank Indonesia yaitu antara 80–120%. Sedangkan yang paling dominan pengaruhnya secara parsial adalah variabel BOPO.

---

## **PEMBAHASAN**

---

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap 4 variabel bebas yaitu CAR, biaya BOPO, LDR dan NPL secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA atas bank-bank umum swasta nasional *take over*, sedangkan hasil analisis secara parsial (uji t), hanya terdapat satu variabel LDR yang tidak berpengaruh terhadap ROA bank-bank umum swasta nasional *take over*, kondisi ini berdampak negatif terhadap pertumbuhan sektor riil, namun dalam kondisi perekonomian yang sedang resesi dan krisis, maka perbankan sangat konservatif dalam pemberian kredit. BOPO menjadi hal yang sangat dominan membuktikan bahwa dalam kondisi saat ini sesuatu yang paling rasional dilaksanakan dalam rangka konsolidasi dan menjaga kontinuitas usaha adalah berkinerja efisien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ratna & Willem (2006) yang menyatakan kenaikan CAR akan menurunkan ROA jika kenaikan tersebut menurunkan penempatan kredit, hubungan suku bunga dan ROA tergantung elastisitas kredit dan simpanan terhadap suku bunga.

### ***Capital Adequacy Ratio (CAR)***

Variabel *capital adequacy ratio* terbukti signifikan berpengaruh pada *return on asset* pada bank-bank umum swasta nasional *take over*, keadaan tersebut mengindikasikan bahwa CAR

perlu dijaga agar tidak turun karena faktor kenaikan penempatan kredit dan rata-rata CAR periode 20 triwulan laporan periode Desember 2002 sampai dengan 2007 sebesar 20,85 menunjukkan rasio yang baik di atas rata-rata ketentuan Bank Indonesia. Apabila dibandingkan dengan rata-rata bank swasta nasional 20,84% dan rata-rata CAR bank pemerintah dengan rasio 19,69% serta rata-rata perbankan nasional dengan rasio 20,10%, maka bank-bank swasta nasional *take over* untuk rasio CAR lebih baik.

### **Biaya Operasi terhadap Beban Operasi (BOPO)**

BOPO periode 20 triwulan laporan periode Desember 2001 sampai dengan September 2006 sebesar 82,09% menunjukkan rasio yang baik dari rata-rata ketentuan Bank Indonesia. Apabila dibandingkan dengan rata-rata bank swasta nasional 88,14%, rata-rata BOPO bank pemerintah dengan rasio 93,59 % serta rata-rata perbankan nasional dengan rasio 88,14 % , maka bank-bank swasta nasional *take over* untuk rasio BOPO lebih baik.

Perbankan nasional dan khususnya bank-bank swasta nasional *take over* sudah menekankan pentingnya efisiensi dan hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ratna & Willem (2006) bahwa BOPO meningkat semakin tidak efisien karena menurunkan ROA dan diperkuat oleh hasil penelitian Reza & Purwanto (2006) bahwa untuk meningkatkan ROA harus meningkatkan pendapatan dan menurunkan beban biaya operasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Chehab & Adham (2005) dimana proses merger dan *take-over* akan meningkatkan tingkat efisiensi dan peningkatan keuntungan dan sesuai dengan penelitian Menurut DeLong (2004) *two other circumstances improve long-term performance: (1) when a merger involves a relatively inefficient acquirer and, (2) when partners reduce bankruptcy costs*

### **Loan to Deposit Ratio (LDR)**

Variabel LDR terbukti tidak signifikan berpengaruh pada *return on asset* pada bank-bank umum swasta nasional *take over*, keadaan tersebut mengindikasikan bahwa intermediasi atas penyaluran kredit ditingkatkan agar kenaikan LDR akan menaikkan ROA. Rata-rata LDR periode 20 triwulan laporan periode Desember 2002 sampai dengan Desember 2007 sebesar 45,31 % menunjukkan rasio yang belum memenuhi ketentuan Bank Indonesia. Apabila dibandingkan dengan rata-rata bank swasta nasional 47,51 dan rata-rata LDR bank pemerintah dengan rasio 43,97% serta rata-rata perbankan nasional dengan rasio 47,51% , maka bank-bank swasta nasional *take over* untuk rasio LDR masih di bawah ketentuan Bank Indonesia dan bank pemerintah, bank swasta lainnya maupun seluruh perbankan secara nasional. Namun hal ini tidak sesuai dengan Keeton & William (2003) *take-over and merger will benefit most communities by increasing the public's access to to financial services and making it easier for banks to continue lending during regional economic downturns.*

### **Non Performing Loan (NPL)**

Rata-rata NPL periode 20 triwulan laporan periode Desember 2002 sampai dengan Desember 2007 sebesar 6,53% menunjukkan rasio yang belum baik dari rata-rata ketentuan Bank Indonesia. Apabila dibandingkan dengan rata-rata bank swasta nasional 2,53% dan rata-rata NPL bank pemerintah dengan rasio 5,21 % serta rata-rata perbankan nasional dengan rasio 3,92 % , maka dari segi rata-rata selama 20 triwulan bank-bank swasta nasional *take over* untuk rasio NPL belum baik karena Bank Internasional Indonesia pada tahun 2002 NPL sangat tinggi selama 5 triwulan, namun apabila posisi per Desember 2007 NPL telah mencapai 1,46 %

Dengan membaiknya NPL perbankan bank-bank swasta nasional *take over* merupakan

indikasi instrumen investasi bagi sektor usaha membaik dan penyaluran kredit dapat berjalan dengan baik, namun karena sektor riil dunia usaha baru mulai bangkit dan konsolidasi sehingga kesempatan menggunakan fasilitas kredit yang ada tidak dapat diserap dengan baik.

---

## KESIMPULAN DAN SARAN

---

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kinerja dan tingkat kesehatan Bank Swasta yang telah di *take-over*; menganalisis pengaruh dari indikator kinerja perbankan dan mengidentifikasi indikator yang dominan yang mempengaruhi pencapaian kinerja dan tingkat kesehatan bank; dan mengetahui tingkat keberhasilan dan kontribusi proses *take-over* dalam rangka meningkatkan penyehatan perbankan nasional.

Dari hasil penelitian ini secara keseluruhan tingkat kesehatan bank *take over* menunjukkan kinerja variatif dari cukup baik, baik dan sangat baik yang secara keseluruhan menunjukkan trend meningkat dan secara rata-rata diatas kinerja perbankan nasional, sehingga perkembangan tersebut memberi kontribusi pada kebijakan pemerintah dalam rangka penyehatan dan pemulihan dampak krisis perbankan nasional.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank *Take-over* menunjukkan perkembangan yang lebih besar dari rata-rata perbankan nasional dan hal ini berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank, sehingga terjadi penguatan permodalan bank *take-over* yang juga memberi penguatan dalam sistem perbankan serta memberikan jaminan terhadap risiko yang akan di *cover* oleh modal bank.

*Non Performance Loan* (NPL) bank *take over* telah menurunkan secara signifikan pada akhir 2007, walaupun sebelumnya secara rata-rata masih

di atas kredit macet perbankan nasional, sehingga dengan demikian proses kredit dan prudential banking dari bank *take-over* cenderung lebih baik dan hal ini akan meningkatkan *Return On Asset* (ROA) dan peningkatan efisiensi (BOPO). Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) bank *take-over* secara rata-rata dan berkembang menjadi lebih kecil, sehingga bank *take over* beroperasi secara lebih efisien yang merupakan salah satu tujuan *take over* atau merger bank. Hal tersebut merupakan hal yang sangat rasional mengingat bahwa implikasi risiko dari kondisi krisis dan resesi dilakukan dengan azas *prudential* dan bekerja efisien.

Perkembangan *Return On Assets* (ROA) bank *take-over* meningkat secara berkesinambungan dan relatif lebih besar dari rata-rata ROA perbankan nasional, hal ini merupakan akumulasi dari peningkatan kinerja yang dicerminkan adanya penurunan dari BOPO dan NPL serta peningkatan CAR.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank *take-over* masih berada di bawah angka LDR perbankan nasional, sehingga dengan demikian maka peranan bank *take over* dalam perekonomian dan mendorong pertumbuhan sektor riil belum maksimal, bank *take-over* belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian negara.

### Saran

Perkembangan yang positif dengan adanya penurunan BOPO sebagai indikasi terjadinya efisiensi dalam operasional bank, diharapkan terjadi karena pencapaian *scale of economic* dan bukan karena adanya rasionalisasi karyawan atau dampak dari Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) karena ini merupakan implikasi masalah dari proses *take-over* (*merger*) yang dilakukan bank.

Dalam ketentuan dan regulasi yang dibuat oleh Bank Indonesia sebagai otoritas perbankan dalam rangka penyehatan perbankan nasional



Salleo, C. 2005. Why do Banks Merger? *Journal of Money, Credit & Banking*, , (November).

Zaenal, A. & Emilyn, C. 2006. Financial and Production Performance of Domestic and Foreign Bank in Indonesia In Pre and Post Financial Crisis. *Manajemen Usahawan Indonesia*, Vol.35, No.6, hal.3-19.